

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan ekonomi yang terus menerus berubah merupakan salah satu dampak dari berkembangnya globalisasi. Oleh karena itu globalisasi juga menjadi fenomena yang turut mengambil peran penting terhadap proses investasi. Terutama perannya dalam penanaman modal pada perusahaan yang telah menerbitkan saham di pasar modal dan menjadi perusahaan publik. Pada dasarnya dalam berbisnis investor perlu diyakinkan bahwa perusahaan tempat mereka berinvestasi memiliki standar manajemen perusahaan serta implementasi pemantauan yang meyakinkan. Dengan kata lain ketika melakukan investasi, para investor akan memilih perusahaan yang profesional dan memiliki prospek perusahaan yang bagus.

Dalam setiap proses bisnis yang terjadi di perusahaan pasti akan melibatkan seluruh pemangku kepentingan atau *stakeholder*, namun karena adanya kepentingan yang beragam dari masing-masing *stakeholder* akan menyebabkan kemungkinan terjadinya masalah, seperti asimetri informasi. Perbedaan kepentingan tersebut akan mengakibatkan munculnya *agency conflict* atau konflik keagenan. Konflik keagenan akan berpotensi menyebabkan nilai perusahaan turun secara drastis akibat dari kesalahan manajemen internal dalam penyampaian laporan keuangan yang semu. Kesalahan dalam penyampaian informasi adalah masalah umum yang selalu terjadi dalam proses bisnis namun berdampak sangat besar atas hubungan perusahaan dengan para *stakeholder*. Untuk menghindari kesalahan dalam penyampaian informasi diperlukan tata kelola perusahaan serta transmisi dalam prosesnya yang relevan, valid, dan berkaitan dengan data maupun peristiwa aktual kepada seluruh pihak yang berkepentingan (*stakeholder*).

Terdapat banyak kasus mengenai kegagalan perusahaan yang membuktikan betapa pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Contohnya ialah kasus manipulasi laporan keuangan oleh salah satu perusahaan properti di Indonesia yakni PT. Hanson Internasional Tbk pada tahun 2016. Atas kesalahan penyajian laporan keuangan itu OJK menyatakan PT. Hanson Internasional Tbk telah

melanggar pasal 107 Undang-undang nomor 8 tahun 1995 tentang pasar modal (CNN, 2019). Maka dari itu, dibutuhkan adanya suatu perlindungan terhadap berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang bersangkutan (Almalia dan Sifa, 2006). Dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik diharapkan akan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* kepada perusahaan, keterbukaan informasi manajerial internal, dan mengurangi kesalahan dalam pemberian informasi. Dalam prosesnya, perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik akan membutuhkan pengembangan kinerja secara komprehensif pada seluruh tingkatan pekerjaan sehingga informasi yang diterima oleh berbagai pihak adalah informasi yang sama dan benar-benarnya.

Dikutip dari *Cadbury Committee of United Kingdom, Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan (FCGI, 2012). Di Indonesia sendiri *Corporate Governance* mulai dikenal pada awal tahun 1998, berawal saat munculnya usulan penyempurnaan peraturan pencatatan pada Bursa Efek Jakarta kini menjadi Bursa Efek Indonesia (Amri, 2011). Sejak itu *Corporate Governance* telah menjadi bagian dari komponen manajemen sebagai kunci dalam mencapai tujuan perusahaan. Selain sebagai komponen manajemen dalam meningkatkan nilai perusahaan, *Good Corporate Governance* juga diharapkan dapat mengurangi terjadinya tindak kecurangan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. *Good Corporate Governance* memerlukan komitmen penuh dari seluruh jajaran organisasi dan dimulai dengan penetapan kebijakan dasar serta tata tertib yang harus dianut oleh top manajemen dan penerapan kode etik yang harus dipatuhi oleh semua pihak yang ada didalamnya (Muwarningsari, 2009). Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Booz-Allen di Asia Timur pada tahun 1998 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki indeks paling rendah dengan skor 2,88 jauh di bawah Singapura (8,93), Malaysia (7,22), dan Thailand (4,89) (Kaihatu, 2006). Sedangkan dari 50 perusahaan besar asia tenggara baru dua perusahaan asal indonesia masuk

dalam penilaian *Good Corporate Governance* di Asean, sedangkan 23 perusahaan berasal dari Thailand sebagai top *Good Corporate Governance* (Damayanti, 2019). Hal itu menunjukkan bahwa di Indonesia penerapan *corporate governance* masih belum optimal.

Umumnya setiap peningkatan kinerja operasional dan kinerja keuangan akan berdampak terhadap harga saham perusahaan yang akhirnya akan memberikan dampak juga pada nilai perusahaan secara keseluruhan. Dengan memanfaatkan laporan keuangan, investor dapat melihat prospek kinerja keuangan sebuah perusahaan. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk mengukur sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan keuangan dengan baik dan benar (Fahmi, 2011). Sebagai gambaran kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, kinerja keuangan sangat penting untuk dijaga stabilitasnya karena biasa digunakan sebagai tolak ukur pertimbangan untuk pengambilan keputusan bagi pihak investor. Itulah alasan mengapa penerapan *Good Corporate Governance* sangat dibutuhkan, terutama bagi perusahaan *go public*. Pada dasarnya dengan terdaftarnya sebuah perusahaan di bursa saham perusahaan tersebut bertujuan mendapatkan aliran dana dalam rangka mendukung pengembangan proyeknya. Harga saham juga dapat dikatakan sebagai nilai atau skor untuk kinerja manajerial dalam mengukur keberhasilan atau kegagalan. Harga saham akan bergerak searah dengan kinerja perusahaan sebagai cerminan dari tingkat kepercayaan investor. Hal itu membuat tanggung jawab manajemen terhadap investor menjadi semakin besar. Maka dari itu harga saham bagi perusahaan *go public* sangatlah penting, karena harga saham perusahaan *go public* akan mewakili nilai pasar perusahaan.

Pada praktiknya banyak dari kalangan umum masyarakat lebih cenderung memilih untuk melakukan investasi di bidang properti. Sebab berbeda dengan aset lain, melakukan investasi di bidang properti cenderung lebih meyakinkan karena harga properti akan selalu naik setiap tahun. Selain itu kebutuhan masyarakat terhadap properti akan meningkat seiring dengan jumlah penduduk yang terus bertambah. Hal ini membuat investasi di bidang properti, real estate, dan konstruksi menjadi sebuah hal yang relatif lebih menjanjikan dibanding investasi pada sektor lain. Sektor ini memiliki keterkaitan dengan banyak sektor lain diantaranya

perdagangan, industri barang logam, komputer, dan industri sejenis. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh portal properti Rumah.com dan konsultan pemasaran internasional *Added Value Saffron Hill* menunjukkan bahwa dari 1.070 responden 63% diantaranya puas dengan pasar properti Indonesia. Namun *Associate Director Research Colliers Indonesia* menunjukkan terjadinya perlambatan pertumbuhan ditahun 2015-2016.

Sebelumnya telah dilakukan penelitian-penelitian terdahulu yang telah menunjukkan beberapa kesimpulan contohnya penelitian yang dilakukan oleh Nurmala dan Yuniarti (2007) menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan variabel *profitability ratio consist of profit margin* (PM), ROA, dan ROE yang menunjukkan secara simultan dan parsial variabel terkait mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel bebas yaitu harga saham. Sari dan Rudiwan menunjukan bahwa *Return On Asset, Earning Per Share, Debt ti Equity Ratio* berpengaruh positif pada harga saham. Sebaliknya interaksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit tidak memoderasi hubungan antara *Return On Asset, Earning Per Share, Debt ti Equity Ratio* terhadap harga saham. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2017) menghasilkan kesimpulan bahwa komisaris independent dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap harga saham, sedangkan kepemilikan institusional tidak mempengaruhi harga saham. Penelitian yang dilakukan Toruan (2012) dengan penelitiannya yang berjudul mengambil variabel kepemilikan institusional dan *blockholder*. Penelitian ini akhirnya menunjukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional dan *blockholder* terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan Syafaatul (2014) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Sedangkan komisaris independent dan ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham. Kemudian Pertiwi dan Pratama (2012) penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. sedangkan *Good Corporate Governance* Bukankah variabel yang dapat memoderasi antara kinerja keuangan dengan nilai perusahaan.

Dalam kaitannya sistem *Good Corporate Governance* sebagai komponen dasar pengelolaan internal perusahaan yang berimbas pada nilai perusahaan, serta kinerja keuangan yang merupakan hasil pencapaian suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Sedangkan harga saham sebagai cerminan dari kinerja perusahaan secara keseluruhan. Dengan pemanfaatan tata kelola perusahaan serta adanya peningkatan pada kinerja keuangan perusahaan diharapkan dapat meningkatkan harga saham yang disebabkan dari terciptanya citra baik nilai perusahaan bagi investor, khususnya bagi perusahaan properti, real estat, dan konstruksi yang telah terdaftar di bursa efek Indonesia. Berdasarkan latar belakang dan perbedaan dari riset terdahulu maka pentingnya penelitian ini untuk melihat besarnya pengaruh implementasi *Good Corporate Governance* dalam perusahaan untuk meningkatkan harga saham dan menjadi salah satu pertimbangan bagi para calon investor dalam proses investasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI?
2. Apakah Kepemilikan Instistional berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI?
3. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI?
4. Apakah Kinerja Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI?
5. Apakah Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Instistusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kinerja Keuangan berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham pada Perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap harga saham.
2. Untuk menganalisis pengaruh Kepemilikan Instistional terhadap harga saham.
3. Untuk menganalisis pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap harga saham.
4. Untuk menganalisis pengaruh Kinerja Keuangan terhadap harga saham.
5. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Instistusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kinerja Keuangan terhadap harga saham.

1.4 Manfaat penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan
Diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya praktek *Good Corporate Governance* dan kinerja keuangan dalam perusahaan dalam meningkatkan harga saham.
2. Bagi Akademisi
Dapat memberikan kontribusi kepada pengembangan teori, terutama kajian tentang *Good Corporate Governance*, kinerja keuangan, dan harga saham.
3. Bagi penulis
Dapat menambah pengetahuan serta wawasan mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* dan kinerja keuangan terhadap harga saham dan meningkatkan kemampuan untuk berpikir kritis terhadap permasalahan yang terjadi di perusahaan.